

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

Format: Film panjang fiksi

Judul: *On Air*

Sinopsis:

EVAN GUNAWAN (L/31), dulunya dikenal sebagai EVAN SAGIAN, adalah seorang gitaris sekaligus putra dari NOEL (L/61), musisi terkenal era Orde Baru. Namun reputasi keluarga mereka hancur setelah ayah Evan tertangkap berasosiasi dengan kerabat yang terlibat dalam Partai Palu Merah. Stigma dan tekanan politik perlahan menghancurkan fondasi hidup mereka. Tiga tahun setelah Masa Reformasi, Evan telah menjadi suami dan sedang menantikan seorang anak bersama dengan istrinya bernama SURIA (P/32). Di tengah kehidupan barunya, ia juga merupakan satu-satunya anggota keluarga yang menjalin hubungan dekat dengan sang ayah. Setelah menerima kabar bahwa ayahnya kini terbaring koma di rumah sakit, Evan memutuskan untuk memenuhi keinginan ayahnya: menyiarkan sebuah lagu baru yang merekam secara jujur masa gelap keluarga mereka selama masa Orde Baru.

Awalnya, lagu tersebut menarik perhatian publik dan mendapat banyak pendengar. Tapi euforia itu tak bertahan lama, dengan tuduhan sebagai simpatisan politik mulai bermunculan, serta banyak perusahaan distribusi lainnya menarik lagu dari platform. Tapi Evan menolak untuk bungkam dan dengan tekad yang makin membara, ia membawa lagunya ke panggung bawah tanah, memperdengarkannya secara langsung ke publik. Tapi langkah berani itu justru memperkeruh situasi. Selain itu, hubungannya dengan Suria bertumbuh resah ketika misi Evan mulai mengambil prioritas utama. Namun setelah ditinggalkan istrinya dan rumahnya dirusak, Evan bergulat dengan keputusannya untuk terus memperjuangkan kebenaran yang diyakininya, atau mundur demi melindungi orang-orang yang ia cintai.

3.2. Konsep Karya

Konsep Penciptaan:

Skrip film panjang *On Air* terinspirasi dari tragedi pembantaian 1965 dan propaganda anti-kiri yang masif di masa Orde Baru. Naskah ini mengeksplorasi bagaimana ideologi tersebut tetap membekas bahkan setelah era Reformasi. Penulis juga mengangkat peran musik sebagai medium ekspresi politik, khususnya melalui karakter Evan dan Noel, yang menggunakan lagu untuk menjangkau pendengar lebih luas dibandingkan wacana verbal atau pidato.

Konsep Bentuk:

Skrip film panjang *On Air* disusun sebanyak 87 halaman dan dirancang dalam bentuk *live action*. Cerita ini mengangkat tema memori kolektif masyarakat pasca-Orde Baru dan bagaimana sisa-sisa ideologi otoriter tetap hidup tanpa keterlibatan langsung dari kekuasaan. Naskah ini berpijak pada pendekatan realis, dengan fokus pada drama karakter dan dinamika sosial-politik.

Konsep penyajian karya

Naskah film *On Air* ini menggunakan alur linear dengan sisipan kilas balik yang memperkuat motivasi dan latar belakang tokoh utama, Evan. Cerita bergerak secara kronologis, dimulai dari masa dewasa Evan dan terus berkembang mengikuti upayanya menghadapi trauma keluarga dan tekanan sosial yang diwariskan oleh masa lalu politik Indonesia. Struktur cerita disusun dalam tiga babak: babak pertama sebagai pengantar karakter dan konteks; babak kedua membangun konflik batin dan eksternal; serta babak ketiga sebagai penyelesaian emosional yang mengikat perjalanan Evan secara personal dan politis.

Referensi Karya:

Inspirasi utama dalam penciptaan naskah ini berasal dari film *The Act of Killing* (Oppenheimer, 2012) dan buku *The Jakarta Method* (Bevins, 2020), yang membuka kembali luka sejarah dan dinamika kekuasaan pasca-1965. Selain itu, penulis merujuk pada kisah nyata grup vokal Dialita dan sutradara Bachtiar Siagian,

yang karya-karyanya sempat dihancurkan karena afiliasi politik (Wahyono, 2017). Perjuangan anak perempuan Bachtiar merepresentasikan semangat yang sama dengan karakter Evan yaitu upaya dalam merestorasi ekspresi seni yang sebelumnya dihapus dari sejarah.

3.3. Tahapan Kerja

Penulisan skrip film panjang *On Air* melibatkan proses yang berlangsung di dalam kampus Universitas Multimedia Nusantara (UMN) melalui mata kuliah *Feature Length Script* maupun di luar kampus. Proses ini mencakup berbagai tahapan penting yang penulis lalui guna menghasilkan skrip yang matang dan maksimal. Tahap awal dimulai dengan riset dimana penulis memiliki ketertarikan dalam mengeksplorasi persepsi historis yang masih sulit diterima oleh masyarakat luas. Tahap berikutnya adalah pembuatan *logline*, yakni penulisan satu kalimat ringkas yang menggambarkan protagonis cerita, tujuan yang mereka ingin capai, dan hambatan utama yang mereka harus dihadapi (Seger, 2010). Untuk mempelajari bagaimana ide cerita dapat divisualisasikan dalam struktur naratif yang kuat, penulis menonton beberapa film untuk referensi.

Setelah revisi *logline*, penulis langsung pindah ke konflik yang ingin diangkat dalam cerita. Beberapa sumber dari buku *Making a Good Script Great* karya Linda Seger dan *Story: Substance, Structure, Style, and the Principles of Screenwriting* karya Robert McKee menjadi acuan penting dalam membentuk fondasi konflik yang kuat dan relevan dengan tema yang diangkat. Tahapan selanjutnya adalah penyusunan *treatment*, yaitu gambaran besar dari tiap adegan dalam skrip. Untuk memudahkan komunikasi ide cerita secara terstruktur, penulis menyusun deskripsi umum mengenai aktivitas karakter dalam setiap adegan di aplikasi skrip seperti Finaldraft atau Celtx, guna membuka ruang bagi pengembangan naratif lainnya.

Pada tahap akhir, penulis melengkapi *treatment* dengan deskripsi visual yang rinci serta dialog antar karakter untuk memperkuat emosi dan nuansa dalam cerita.

Penulisan skrip dimulai dengan *Draft 1*, dan akan terus mengalami revisi hingga mencapai versi *Final Draft* yang dianggap paling matang.

